

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Hasil penelitian berupa prestasi ranah pengetahuan dan keaktifan peserta didik disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Prestasi Belajar Siswa

Data Prestasi Belajar	Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Prestasi Belajar	Eksperimen	60	86,67	74,72
	Kontrol	53,33	86,67	64,44
Keaktifan Belajar	Eksperimen	108	158	128
	Kontrol	98	140	108,185

4.1.2 Uji Persyaratan Analisis Data

Uji prasyarat analisis data disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Uji Prasyarat Hipotesis Prestasi Belajar

Data Prestasi Belajar	Kelas	Normalitas		Homogenitas		Kesimpulan
		Sig.	Ket.	Sig.	Ket.	
Prestasi Belajar	Eksperimen	0,005	Tidak Normal	0,385	Homogen	Dilanjutkan dengan analisis <i>Non-Parametrik</i>
	Kontrol	0,008	Tidak Normal			
Keaktifan Belajar	Ekperimen	0,171	Normal	0,580	Homogen	Dilanjutkan dengan uji <i>Independent sample T-test</i>
	Kontrol	0,922	Normal			

4.1.3 Hasil Penentuan Kriteria Keaktifan Belajar

Hasil penentuan kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Deskripsi Data Keaktifan Belajar Siswa

Aspek	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Kegiatan Visual	68,5	Kurang	67	Kurang
Kegiatan Lisan	77	Cukup	73,3	Cukup
Kegiatan Mendengarkan	77,25	Cukup	72,25	Kurang
Kegiatan Menulis	70,4	Kurang	66,2	Kurang
Kegiatan Motorik	69,83	Kurang	67,33	Kurang
Kegiatan Emosional	76,5	Cukup	71,83	Kurang

4.2 Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis prestasi belajar dan keaktifan siswa diuji dengan metode uji *Mann-Whitney* dan *Independent Sample T-Test* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel.4.4 Hasil Uji Hipotesis Prestasi Belajar dan Keaktifan siswa

Variabel	Sig.	Metode Uji	Keterangan
Prestasi Belajar	0,407	<i>Mann-Whitney</i>	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Keaktifan Belajar	0,054	<i>Independent Sample T-test</i>	Tidak ada perbedaan yang signifikan

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan metode uji *Mann-Whitney* dan *Independent Sample T-Test* mendapatkan hasil yang biasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa dan keaktifan siswa di MA Sunan Pandanaran. Disebabkan karena beberapa faktor pada penerapannya.

4.3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Prestasi Belajar.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat materi, meningkatkan kerjasama, tanggung jawab siswa serta siswa menjadi lebih aktif. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu yang pertama guru membagikan kelompok secara heterogen agar siswa saling membantu satu sama lain, meningkatkan interaksi antar siswa, dan masing-masing kelompok yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah dalam memecahkan masalah dalam tugas kelompok. Tahap yang kedua guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan secara bersama pada tahap ini diharapkan siswa mampu berkerja sama dengan kelompok yang telah dibagi namun pada saat dikelas tidak semua kelompok dapat bekerja sama dengan baik, hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Tahap ketiga masing-masing kelompok memilih dua perwakilan untuk meninggalkan kelompoknya untuk menuju ke kelompok lain pada tahap ini siswa yang bertamu ke kelompok lain tidak terlalu banyak bertanya dalam kegiatan tersebut seharusnya siswa banyak melakukan tanya jawab terkait materi yang dimiliki kelompok lain hal ini disebabkan karena siswa banyak yang terburu-buru ingin cepat selesai dalam mengerjakan tugas. Tahap keempat yaitu terdapat dua orang yang ditinggal dikelompok untuk memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu. Tahap yang kelima setelah selesai bertamu kesemua kelompok,

kemudian kembali untuk menyampaikan informasi yang didapat dan mendiskusikannya pada tahap ini kelompok tidak langsung mendiskusikan tugas yang telah dikerjakan sebagian besar siswa langsung mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan selesai karena keterbatasan waktu juga. Karena waktu yang didapat untuk mata pelajaran kimia pada kelas lintas minat.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney* nilai signifikansi sebesar 0,407. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi disebabkan kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran ini untuk setiap langkah atau sintak belum berjalan secara maksimal yang dapat dilihat pada kegiatan siswa membagikan informasi ke kelompok lain, sebagian besar mereka tidak menjelaskan hasil yang didapat ke kelompok lain tetapi siswa hanya menyalin hasil pekerjaan dari kelompok lain, dan pada kegiatan terakhir seharusnya siswa mendiskusikan hasil pekerjaan atau informasi yang didapat, tetapi siswa langsung mengumpulkan hasil yang didapatkan. Sehingga, belum mendapatkan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Peran guru dalam kegiatan ini sebagai fasilitator, guru menerangkan materi yang akan dibahas pada awal pembelajaran. Kemudian, guru menjalankan proses pembelajaran sesuai sintak dan menjawab pertanyaan siswa saat mengerjakan tugas jika ada soal yang belum dipahami. Penerapan model pembelajaran ini memang belum memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa jika dianalisis menggunakan *SPSS 16.0*. Namun secara tidak langsung pada saat model

pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) ini diterapkan di dalam kelas memiliki dampak perbedaan terhadap kelas kontrol dan eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa dari kedua kelas, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 74,72 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 64,44 dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) untuk mata pelajaran kimia lintas minat sebesar 65. Nilai saat evaluasi yang dilakukan lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Namun, nilai kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol hal ini disebabkan karena kelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol. Dapat dilihat dari nilai rata-rata yang didapatkan pada setiap kelas.

4.3.2 Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Independent sample T-Test* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,054 hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini terjadi karena, kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) yang disebabkan karena siswa di MA Sunan Pandanaran tidak hanya ada kegiatan akademik saja. Namun, di sekolah tersebut juga ada kegiatan mengaji setiap harinya karena MA Sunan Pandanaran bergabung dengan pondok pesantren hal ini menyebabkan siswa banyak yang kelelahan pada saat kegiatan sekolah berlangsung.

Penerapan model pembelajaran ini memang belum memberikan perbedaan pada keaktifan belajar siswa jika dianalisis menggunakan *SPSS 16.0*. Namun secara tidak langsung model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) pada saat diterapkan didalam kelas memiliki dampak perbedaan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen, Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata pada angket yang telah diisi oleh setiap kelas. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 128 sedangkan kelas kontrol sebesar 108,185 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih besar dari pada kelas kontrol.

Hasil perhitungan kriteria keaktifan belajar siswa juga pada beberapa aspek yang dinilai kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil data kriteria keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.3

Berdasarkan analisis data pada keaktifan belajar siswa pada kegiatan visual hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebesar 68,5 dan 67. Pada kegiatan ini kedua kelas memiliki skor yang hampir sama dengan kriteria kurang karena kedua kelas tersebut kurang memperhatikan ketika kegiatan berlangsung. Karena, banyak siswa yang lelah karena beberapa faktor dan pada mata pelajaran kimia kedua kelas tersebut tidak memiliki buku paket untuk siswa karena keterbatasan sekolah. Pada kegiatan lisan hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebesar 77 dan 73,3. Kedua kelas ini memiliki kriteria yang hampir sama dikarenakan keduanya memiliki kemampuan dalam berbicara untuk menyatakan pendapat ketika pelajaran berlangsung.

Pada kegiatan mendengarkan hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 77,25 dan 72,25. Kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kurang memerhatikan ketika diberikan arahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pada kegiatan menulis hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 70,4 dan 66,2. Kedua kelas ini memiliki kriteria yang sama dan nilai yang hampir sama karena kedua kelas ini kurang senang dalam mencatat.

Pada kegiatan motorik hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 69,83 dan 67,33. Kedua kelas ini memiliki kriteria yang sama dan nilai yang hampir sama dalam melakukan percobaan dan siswa sangat berantusias. Namun, siswa belum paham nama alat dan cara penggunaan alat yang digunakan dalam percobaan. Pada kegiatan emosional hasil perhitungan skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 76,5 dan 71,83. Kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih baik dibanding kelas kontrol.

Pengaruh penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap prestasi dan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran memang belum mendapatkan perbedaan yang signifikan. Namun, sangat berpengaruh terhadap nilai dan skor kriteria yang didapat pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) memiliki perbedaan pada kelas eksperimen memiliki nilai lebih besar dari pada kelas kontrol. Begitupula pada skor kriteria perhitungan skor angket kelas eksperimen memiliki skor lebih besar dari pada kelas kontrol.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Nur, 2018) Hasil belajar siswa memang sangat perlu untuk ditingkatkan. Dalam penelitian Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memang belum memberikan perbedaan yang signifikan. Namun, kelas eksperimen memiliki nilai hasil belajar yang tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini dikarenakan model pembelajaran memiliki keunggulan dalam mengikuti kelas yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, dkk., 2018) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama dan keaktifan belajar jika dianalisis dengan *SPSS*. Hal ini dapat disebabkan karena faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam terdapat dalam kecerdasan siswa dan keaktifan belajar siswa kemudian pada faktor luar terdapat pada proses pembelajaran. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berjalan dalam satu arah dimana guru hanya menjelaskan materi tanpa ada timbal balik dari siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki kecerdasan rendah tidak dapat berkembang pola pikirnya meski siswa tersebut memiliki keaktifan tinggi.